

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab lima terdiri dari kesimpulan, diskusi, dan saran. Pada bagian kesimpulan, dipaparkan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat. Berikutnya adalah diskusi yang mengungkapkan temuan-temuan yang unik atau berbeda dari teori yang ada. Terakhir, dikemukakan saran-saran, baik saran metodologis untuk penelitian selanjutnya maupun saran-saran praktis.

5.1 KESIMPULAN

1. Perasaan malu, perhatian orang tua yang berkurang, keterlibatan pengasuhan, kesulitan bergaul, serta tuntutan untuk berakademis adalah dampak yang dialami oleh ketiga partisipan. Kemudian perasaan takut, sedih karena tidak memiliki teman bermain, kesulitan bergaul hanya dialami oleh partisipan pertama dan ketiga. Sedangkan perasaan khawatir, kesulitan untuk mengerti penyebab dari karakteristik autis justru hanya dialami oleh partisipan pertama dan kedua.
2. Keluarga sebagai faktor protektif hanya dimiliki oleh partisipan ketiga. Sedangkan pada partisipan pertama dan kedua, ditemukan bahwa keluarga merupakan tekanan yang justru dirasa lebih berat oleh kedua partisipan.
3. Dapat dilihat bahwa dimensi regulasi emosi pada ketiga partisipan belum berkembang dengan baik. Sedangkan dimensi empati, efikasi diri dan optimis adalah dimensi-dimensi yang belum berkembang secara optimal pada partisipan pertama dan ketiga. Sedangkan pada partisipan kedua dapat dilihat bahwa hampir semua dimensi telah berkembang dengan baik.

5.2 Diskusi

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa hal yang dapat didiskusikan lebih lanjut.

Regulasi emosi yang dimiliki oleh partisipan pertama kurang berkembang dalam indikator mengekspresikan emosi ketika kondisinya sesuai. Pada partisipan kedua dan ketiga indikator ini telah berkembang dengan baik. Bila ditilik lebih lanjut, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara partisipan pertama dengan keluarganya. Apabila dibandingkan, partisipan kedua

menyebutkan bahwa keluarganya sangat mementingkan keterbukaan. Kemudian, pada partisipan ketiga dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjadi antara ia dan ibunya sangat baik. Menurut Olson dan Defrain (2006), komunikasi pada keluarga terdiri dari komunikasi yang jelas antara anggota keluarga, ekspresi emosi yang terbuka, dan penyelesaian masalah pada keluarga. Breresford (Olsen, et.al., 1999) menambahkan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan faktor yang signifikan dalam adaptasi keluarga. Komunikasi ini dapat menjadi potensi untuk meningkatkan stres atau juga menjadi sumber daya untuk melakukan penyesuaian. Pada keluarga dari partisipan pertama dapat dilihat bahwa komunikasi yang kurang baik pada akhirnya mengurangi kesempatan bagi partisipan pertama untuk dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Hal ini berimplikasi pada kurang berkembangnya regulasi emosi pada partisipan pertama. Kemudian, satu-satunya partisipan yang mengalami komunikasi yang cukup baik dengan penyandang autisme adalah partisipan kedua. Hal ini membantu partisipan kedua untuk mengerti apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh penyandang autisme. Pada akhirnya kemampuan empati pada partisipan kedua pun cukup berkembang dengan baik. Komunikasi yang kurang ini pulalah yang pada akhirnya menyebabkan empati pada partisipan pertama dan ketiga kurang berkembang dengan baik. Kurangnya komunikasi membuat partisipan pertama dan ketiga sulit mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh penyandang autisme.

Kontrol impuls hanya berkembang baik pada partisipan pertama. Ia cenderung dapat memendam emosi dan jarang melakukan tindakan impulsif. Bila dipahami lebih lanjut, pengendalian impuls yang dianggap berkembang baik berdasarkan indikator kontrol impuls yang disebutkan oleh Reivich dan Shatte (2002) ternyata menurut Vanderpol bukanlah kontrol impuls yang sehat. Vanderpol (1999) menyatakan bahwa pengendalian impuls tidak berarti memendam semua emosi yang dirasakan. Pengendalian impuls yang sehat mengandung arti bahwa seseorang masih dapat mengekspresikan emosi yang ia rasakan. Dari pernyataan Vanderpol di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol impuls pada partisipan pertama tidak termasuk kedalam pengendalian impuls yang sehat.

Pada partisipan ketiga dapat dilihat bahwa ia kurang mampu mengontrol emosi yang sedang ia rasakan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tahap perkembangan dari partisipan yang masih menginjak remaja awal. Menurut Larson, et.al. (2002), remaja awal merupakan waktu dimana terjadi perubahan pengalaman emosi secara signifikan. Hal inilah yang dapat menjelaskan mengenai kontrol emosi yang belum berkembang dengan baik pada partisipan kedua.

Dapat dilihat bahwa dua dimensi yaitu optimis dan efikasi diri pada partisipan pertama dan ketiga belum berkembang. Padahal dimensi ini berkembang sangat baik pada partisipan kedua. Menurut Blacher dan Hastings (2005) menyebutkan bahwa ketika saudara kandung yang normal terlibat tuntutan tanggung jawab pengasuhan saudaranya yang menyandang gangguan, maka tuntutan tanggung jawab ini dapat meningkatkan *self esteem* pada saudara kandung yang normal tersebut. Belum dapat dijelaskan mengapa hal ini dapat terjadi. Isaacson (2002) menyebutkan pula bahwa *self esteem* yang baik dapat menjadi faktor protektif dalam mengembangkan resiliensi. Hal ini diasumsikan terjadi pada peneliti. Tuntutan tanggung jawab yang terbiasa diberikan padanya semenjak kecil ternyata dapat meningkatkan *self esteem*nya. Inilah jugalah salah satu faktor yang membedakan partisipan kedua dengan partisipan pertama dan ketiga. Tuntutan tanggung jawab yang telah terbiasa dilakukan selama ini disertai keberhasilan membuat adik mandiri membuat partisipan kedua memiliki perasaan aman sehubungan dengan pengasuhan terhadap adik. Menurut Reivich dan Shatte (2002), rasa aman ini menyebabkan *self fulfilling prophecy* yang akhirnya menjadi keyakinan mereka untuk menghadapi masalah di masa yang akan datang. Hal inilah yang turut mengembangkan efikasi diri dan optimisme pada partisipan kedua. Pada partisipan pertama dan ketiga hal ini tidak ditemui. Adik pada kedua partisipan ini biasa diasuh oleh terapis atau pembantu khusus yang diminta untuk menjaga adik. Hal ini menyebabkan partisipan pertama dan ketiga jarang merasakan pengalaman yang berhubungan dengan pengasuhan pada adik. Saat ini saja dapat dilihat bahwa partisipan pertama dan ketiga belum dapat menenangkan adik ketika adik tantrum. Hal ini menimbulkan perasaan kurang aman yang menjadi ketakutan untuk masuk kedalam pengalaman yang sama di masa depan. Menurut Reivich dan Shatte

(2002) efikasi diri pada individu ini menjadi kurang berkembang. Hal ini pulalah yang menjadi alasan mengapa dimensi efikasi diri dan optimis pada partisipan pertama belum berkembang. Alasan yang sama juga berlaku untuk menjelaskan kurang berkembangnya dimensi efikasi diri pada partisipan ketiga.

Meskipun dimensi optimis pada partisipan ketiga belum berkembang dengan baik namun Gita tidak terlihat putus asa dengan masa depannya. Menurut Meyer dan Vadasy (1994) hal ini dapat disebabkan bahwa saudara kandung ini sadar dan mengetahui bahwa orang tuanya telah memiliki rencana untuk masa depan ia dan adiknya kelak. Kesadaran ini membuat saudara kandung dari penyandang autisme tidak merasa cemas ataupun putus asa. Hal inilah yang dialami oleh Gita. Ketika ditanya mengenai masa depan adik kelak, Gita menjawab bahwa orang tuanya telah mempersiapkan usaha untuk adiknya bekerja nantinya. Sehingga, ia tidak perlu mengkhawatirkan karir adiknya di masa depan. Kesadaran ini tidak terlihat dimiliki oleh Dian. Ia tidak mengetahui apakah orang tua memiliki perencanaan mengenai finansial untuk masa depan adiknya. Kurangnya pengetahuan Dian terhadap perencanaan orang tuanya membuat Dian kehilangan kesempatan untuk mengurangi kecemasannya tentang masa depan adik. Apabila ditelusuri lebih lanjut, ketidaktahuan Dian terhadap perencanaan orang tua lebih disebabkan karena hubungan Dian dengan orang tua yang tidak terlalu dekat.

Siebert (1994) menyebutkan pula bahwa ketika ibu lebih tidak konsisten, terorganisasi, dan depresi serta tidak dapat mengatur emosinya sendiri, anak perempuan akan cenderung mengalami kecemasan dan depresi. Kecemasan ini juga tampak pada partisipan pertama. Tidak hanya dari pihak ibu, partisipan pertama mengalami konflik orang tua yang tidak dialami oleh partisipan kedua dan ketiga. Menurut Dyson, Edgar dan Crnic, 1989; McHale, Simeonsson, & Sloan, 1984; Rodrigue *et al.*, 1993 (dalam Rivers & Stoneman, 2003) konflik orang tua memiliki asosiasi dengan penyesuaian yang buruk dan masalah tingkah laku pada saudara kandung dari penyandang autisme. Hal ini pada akhirnya dapat memberikan pemahaman mengapa karakter resiliensi yang menggambarkan penyesuaian diri partisipan belum berkembang.

Menurut Siebert dan Silverstein (1994), apabila anggota keluarga semakin besar maka individu semakin dapat mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh saudara kandungnya penyandang autisme. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar akhirnya dianggap sebagai faktor protektif bagi saudara kandung dari penyandang autisme tersebut. Hal ini disebabkan kesempatan perbandingan satu-satu dan kontak satu-satu lebih berkurang. Partisipan pertama memiliki kakak. Kehadiran kakak membantu ia untuk dapat sedikit mencurahkan perasaan yang ia alami. Kehadiran kakak juga membuat ia menyadari pengalaman negatif yang ia alami tidak hanya dialami olehnya namun juga oleh kakaknya. Kakak juga membantu partisipan pertama dalam tuntutan tanggung jawab kedepannya. Namun, kehadiran kakak yang membantunya tampak belum memiliki pengaruh yang cukup besar pada resiliensi partisipan pertama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karakteristik resiliensi yang belum berkembang pada partisipan pertama. Peneliti melihat bahwa hal ini disebabkan oleh hubungan antara partisipan pertama dengan kakak tidak terlalu dekat dan terbuka.

Burke (2003) menyebutkan bahwa tingkat keparahan gangguan yang dialami penyandang autisme merupakan faktor yang mempengaruhi sejauh mana adaptasi positif dilakukan oleh individu (Burke, 2003). Berdasarkan tingkat tingkat keparahan adik, dapat dilihat bahwa adik pada partisipan pertama dan adik pada partisipan ketiga memiliki tingkat gangguan yang lebih parah daripada adik pada partisipan kedua. Hal ini tentu menyebabkan dampak yang dihasilkan pada partisipan kedua tidak seberat dampak yang dialami oleh partisipan pertama dan kedua. Misalnya, partisipan kedua tidak mengalami perasaan takut sehubungan dengan tuntutan tanggung jawab terhadap adik di masa depan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya adik sudah lebih mandiri dan tidak memerlukan pengasuhan yang sangat intens di masa depan.

Meyer dan Vadasy (1994) menyebutkan bahwa saudara kandung merasa khawatir, cemas, dan merasa terbatas dengan masa depannya akibat saudara kandungnya yang mengalami gangguan. Pada partisipan pertama dan kedua, hal ini terlihat cukup jelas. Partisipan pertama merasakan kekhawatiran pada masa depan adik dan dampaknya bagi masa depannya. Partisipan pertama sebenarnya memiliki keinginan membuat sekolah terlebih dahulu baru menikah. Namun,

ketakutannya dengan ketidakmandirian adik membuat ia ingin menikah cepat agar ketika adik kuliah, anak partisipan pertama sudah besar sehingga ia tidak terlalu merasa kerepotan dalam mengurus adiknya. Partisipan kedua pun mengalami hal yang sama. Keinginannya untuk bekerja di kantor yang pada umumnya harus bekerja tiap harinya minimal 8 jam membuat ia berpikir berulang kali. Ia merasa bahwa bila ia bekerja 8 jam ia akan memiliki keterbatasan waktu dalam mengurus adiknya. Partisipan kedua khawatir dengan waktu yang terbatas apakah ia dapat membantu adiknya dimasa depan atau tidak. Kekhawatiran ini membuat partisipan pertama memikirkan mencari pekerjaan yang tidak memiliki waktu yang standar, seperti bekerja di bidang *multilevelmarketing*. Pemikiran partisipan pertama dan kedua ini sesuai dengan perkataan Mathew, Leong, dan white (2002) yang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autisme dapat mengorbankan dirinya, cita-citanya, dan tujuannya demi tanggung jawab pada keluarga.

Meyer dan Vadasy (1994) juga mengemukakan bahwa saudara kandung yang berada dalam periode perkembangan dewasa dan telah terlibat dalam tanggung jawab pengasuhan tidak lagi berpikir bagaimana dengan masa depan mereka kelak ketika orang tua telah tiada. Namun pemikiran mereka telah berubah. Hal yang mereka pikirkan adalah bagaimana hidup saudara kandung mereka yang menyandang gangguan autisme apabila mereka telah tiada. Hal ini telah berkembang pada partisipan kedua (Vida). Ia tidak lagi memikirkan bagaimana nasibnya kelak ketika harus menjaga adiknya namun hal yang ia pikirkan adalah mengajarkan adik untuk mandiri karena ia tahu bahwa ia tidak akan dapat selalu hadir dan menjaga adiknya di masa depan.

Pada akhirnya, Pillowsky,et.al. (2004) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi pada keluarga dapat menolong keluarga mengatasi stres yang dialami karena penyandang autisme. Dapat dilihat bahwa keluarga pada partisipan pertama dan ketiga merupakan keluarga dari ekonomi menengah keatas. Hal inilah yang dirasa cukup menolong keluarga partisipan pertama dan ketiga menghadapi tekanan dari penyandang autisme yang memiliki gangguan yang cukup parah. Sedangkan pada partisipan kedua, gangguan adik yang memang tidak terlalu parah (*high functioning autism*), menolong keluarga

untuk tidak menghabiskan biaya yang terlalu besar mengingat ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Penelitian ini masih mengandung beberapa kelemahan, untuk itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat diatasi :

1. Penggunaan teknik validasi data yang lain seperti wawancara dengan *significant others* dari partisipan. Hal ini dapat memperkuat data yang digunakan.
2. Partisipan yang diteliti dicari khusus pada keluarga besar atau justru khusus pada keluarga kecil. Hal ini akan membantu peneliti untuk melihat dengan lebih baik bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autisme dan berada pada keluarga dengan anggota yang cukup besar atau justru pada anggota keluarga yang sangat kecil.
3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan partisipan dari saudara kandung penyandang autisme dengan tingkat keparahan yang sama.
4. Kemudian penelitian juga dapat dilakukan pada adik dari penyandang autisme. Hal ini mengingat masalah yang dialami mungkin akan berbeda serta gambaran resiliensi pun akan berbeda.

5.3.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran praktis pada remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autisme dan keluarga dari remaja tersebut:

1. Mengingat resiliensi pada dasarnya adalah terberi, maka penting bagi remaja untuk dapat mengembangkan resiliensinya. Hal ini dapat membantunya dalam sukses melakukan adaptasi terhadap saudara kandungnya ataupun terhadap tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

2. Mengingat pentingnya peran keluarga pada remaja, maka penting bagi keluarga untuk membantu remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autis untuk mengembangkan resiliensinya lebih baik lagi. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mengembangkan resiliensi pada remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autis adalah meningkatkan komunikasi yang efektif pada keluarga serta memberikan keterlibatan pengasuhan dalam proporsi yang sesuai pada remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autis ini. Komunikasi yang efektif membantu remaja dalam mengekspresikan emosi yang ia miliki dan tanggung jawab yang dijalankan dan apabila sering dilakukan dapat memberikan perasaan aman dan berhasil pada akhirnya akan membantu remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autis dalam menjalankan tuntutan tanggung jawab terhadap penyandang autis di masa depan.
3. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan saudara merupakan hubungan yang paling bertahan lama dan berpengaruh signifikan, maka penting untuk melihat dengan baik masalah yang mungkin muncul pada hubungan saudara dan mengembangkan resiliensi pada individu yang merupakan saudara.